



Bimbingan dan Konseling Islam

Strategi Terapis dalam Mendidik Kemandirian Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi.

Neneng Hasanah¹,

¹UIN Sultban Thaba Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 23 Juli 2017

Revisi Akhir: 11 Januari 2018

Diterbitkan Online: 03 September 2018

Korespondensi

Telepon: 081274921093

E-mail: massuhartono@uinjambiac.id

: apriliana@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin begitu banyaknya sekarang anak-anak yang mengalami gangguan autisme. Sehingga memerlukan penanganan khusus dalam membantu kemandirian mereka. Dan dalam hal ini diperlukan para terapis yang profesional Di kota Jambi sudah banyak tempat terapi bagi anak-anak yang mengalami autis, antaranya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Soedewi Maschun Sofwan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan model persampelan dengan metode *purposive sampling*. Yakni mendapatkan informan berdasarkan pada pertimbangan bahwa ia memiliki pengetahuan tentang obyek penelitian. Tujuan daripada penelitian ini adalah ingin menganalisis bagaimana strategi terapis dalam mendidik kemandirian anak autis di SLB Sri Soedewi Maschun Sofwan kota Jambi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan ditemukan bahwa Peran Terapis dalam membantu Kemandirian anak autis di SLB Sri Soedewi Maschun Sofwan adalah: Faktor yang menyebabkan terjadinya autis adalah faktor endogen dan eksogen, faktor endogen adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Adapun upaya yang dilakukan terapis dalam membantu membina kemandirian anak autis adalah dengan melakukan terapi dengan menggunakan berbagai macam teori dan metode Lovas (ABA) yakni: menggunakan terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi fisik, terapi sosial dan terapi motorik. Kemudian keefektifan terapis dalam menumbuhkan kemandirian anak autis adalah sangat efektif, hal tersebut terlihat pada banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi pada anak yang mengalami autis tersebut sehingga dapat membantu pada kemandirian anak tersebut dalam berbagai hal.

Abstrac: This research is motivated by the increasing number of children with autism. So it requires special handling in helping their independence. And in this case required professional therapists In the city of Jambi has many places of therapy for children who have autism, among them in the School of Extraordinary (SLB) Sri Soedew Maschun Sofwan. In this research using a qualitative descriptive approach with purposive sampling method. Namely get informants based on the consideration that he has knowledge of the object of research. The purpose of this study is to analyze how the therapist's strategy in educating autistic children autism in SLB Sri Soedewi Maschun Sofwan Jambi city. From the results of research conducted in the field found that the role of therapist in helping autism autism in SLB Sri Soedewi Maschun Sofwan is: Factors that cause the occurrence of autism is endogenous and exogenous factors, endogenous factors are all influences that originate from within himself, such as the state of offspring and

the constitution of his body since birth with all the attachments attached to it. Exogenous factors are all circumstances or influences that come from outside himself, often called the environmental factor. The efforts made by the therapist in helping build autonomy for children with autism is to do therapy by using various theories and methods Lovas (ABA) namely: using speech therapy, occupational therapy, play therapy, physical therapy, social therapy and motor therapy. Then the effectiveness of the therapist in growing autistic children autism is very effective, it is seen in the many changes that occur in children with autism so that it can help on the independence of children in various things.

Key word: Anak, autisme, kemandirian, Terapis

A. Pendahuluan

Autis adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir atau pun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.¹ Autis juga merupakan gangguan perkembangan pada anak yang ditandainya dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.²

Pada kenyataannya tidak semua anak berkesempatan memperoleh hak Azasi tersebut secara optimal, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa kategori antaranya yakni anak autis, tunadaksa, tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunalaras dan sebagainya, yang memerlukan pendidikan khusus yang sekarang juga sering disebut pendidikan Inklusif.³ Dimana anak-anak tersebut terkadang jangkakan memperoleh pendidikan yang layak bagi kebutuhannya, anak –anak ini terkadang belum dapat diterima dalam masyarakat bahkan dalam keluarganya sendiri. Contohnya anak yang mengalami gangguan autis, mengingat bahwa kata autis masih tabu dikalangan masyarakat dan kurangnya pengetahuan tentang anak autis, tidak jarang kita dengar seseorang yang memiliki anggota keluarga yang menderita autis sering menyamakan penderita dengan penyakit kejiwaan. Padahal kedua penyakit tersebut jauh berbeda.

Anak dengan autisme merupakan suatu keadaan akibat gangguan perkembangan fungsi otak. Gejala autisme biasanya muncul pada tahun pertama masa kanak-kanak dan akan terus berlangsung selama hidupnya. Anak yang menyandang autis sulit untuk melakukan komunikasi. Mereka tidak dapat bereaksi, menjawab, dan bermain seperti anak pada umumnya. Pendidikan dini dapat membantu memperbaiki perkembangan sosial dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan orang dengan autisme memiliki peluang untuk dapat hidup normal.

Pendidikan bagi anak autisme disekolah sesuai dengan UU pasal 4 No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah diamanatkan merupakan pendidikan yang demokratis dan tidak diskriminatif yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dukungan ini membuka peluang besar bagi para penyandang autisme untuk masuk kedalam sekolah-sekolah umum karena hampir 500 sekolah negeri sudah diarahkan untuk menyeleggarakan pendidikan bagi anak autisme.⁴

Dalam upaya mendidik anak autis tidaklah mudah, guru sebagai model untuk anak autis harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten didalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Karena anak autis pada umumnya mengalami kesulitan untuk memahami

¹Bisnis Sambilan Ibu Cerdas, "Autisme Pada Anak, Berbagi Informasi Seputar Autisme Pada Anak". <http://Seputarautismepadaanak.blogspot.nl/2013/07/pengertian-autis.html?m=1>, Januari 2016

² Dede Kustawan. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.2012.29

³ Lihat dadang Garnida. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung, Reflika Aditama.2015.54

⁴Niko, *Metode Pendidikan Autisme*, (Jakarta :Rieneka Cipta, 2006) hal. 132

dan mengerti orang lain, maka guru pembimbing diharuskan mampu memahami dan mengerti anak autis.

Anak autis memiliki kemampuan yang berbeda referensi, serta proses perkembangan dan tingkat pencapaian program juga tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sikap dan motivasi sang pengajar sangat mendukung, dimodifikasi dan dikembangkan oleh guru atau terapi sebagai pembimbing dengan bertitik tolak pada kebutuhan masing-masing anak berdasarkan hasil identifikasi. Sikap dan motivasi pendidik juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan anak, dan ketidakmampuannya, usia anak serta memperhatikan sumber daya lingkungan yang ada.⁵

Dalam beberapa laporan penelitian, untuk membantu penanganan anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan autis penggunaan metode Lovas (ABA) cukup efektif dalam membantu perkembangan anak autis tersebut. Dari hasil risetnya bahwa intervensi dini yang dilakukan pada usia 2 tahun dengan menggunakan pendekatan *behavioral therapy* yang dilakukan secara intensif mengalami kemajuan yang sangat baik.⁶

Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Soedewi Masjikhun Sofwan adalah salah satu sekolah yang terletak di kota Jambi yang memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Yang memiliki tenaga pengajar atau terapis yang mempunyai kemampuan dan berkompeten dibidangnya. Sehingga banyak anak-anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah disana, antaranya anak yang mengalami gangguan autis.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis akan meneliti lebih mendalam mengenai penanganan anak autis tersebut. maka dalam hal ini penulis akan meneliti lebih mendalam tentang bagaimana Strategi Terapis Dalam mendidik Kemandirian Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Sri Soedewi Masjikhun Sofwan Kota Jambi.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Teoritis Kemandirian Belajar dan Autisme

a. Kemandirian Belajar

Menurut Lamman, aspek-aspek kemandirian terdiri dari:

- 1) Kebebasan. Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Perwujudan kemandirian seseorang dapat terlihat dalam kebebasannya membuat keputusan, tidak merasa cemas atau takut atau malu apabila keputusannya tidak sesuai dengan keyakinan atau pilihan orang lain. Seorang yang mandiri memiliki kebebasan untuk bertindak laku sesuai kehendak sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Individu memiliki kebebasan baik dalam membuat maupun melaksanakan keputusannya sendiri. Namun tidak lepas dari pengawasan oleh pendidik atau orang tua.
- 2) Inisiatif. Inisiatif merupakan suatu ide yang diwujudkan kedalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, pendapat dan mempertahankan sikapnya secara terus menerus dan tidak berubah – rubah.
- 3) Kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu hal dengan baik. Perwujudan kemandirian seseorang anak autis dapat dilihat dari kemampuannya untuk berani menentukan pilihan, percaya bahwa diri mampu untuk mengorganisasikan diri sendiri, dan mampu untuk menghasilkan sesuatu dengan baik. Seorang yang mandiri mampu untuk melaksanakan segala sesuatu atas sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 4) Tanggung jawab. Perwujudan kemandirian anak yang mengalami penyakit autis dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan

⁵Hardjono, *Sikap dan Motivasi Pendidik Siswa Autisme*. (Jakarta: ECG,2009) hal.73-74

⁶ Lihat Joko Yuwono. *Memahami Anak Autistik*. Bandung:Alfabeta.2012.101

memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain di lingkungannya sendiri

- 5) Ketegasan diri. Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mempertahankan pendapat atau prinsipnya, meskipun pendapatnya berbeda dari orang lain.
- 6) Pengambilan keputusan. Di dalam kehidupan, setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya untuk mengambil keputusan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuan seseorang untuk menemukan akar masalah, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya tanpa harus mendapat bantuan dari orang lain.
- 7) Kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku, tanpa pengaruh dari orang lain. Melalui aspek ini dapat dilihat kemandirian aspek emosi seseorang yaitu dalam kemampuannya untuk menguasai konflik-konflik dalam dirinya.⁷

Menurut Hasan Basri kemampuan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri(endogen) dan faktor-faktor yang terdapat diluar dirinya (eksogen).

- 1) Faktor endogen. Faktor endogen adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dari ayah dan ibunya mungkin akan didapat didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi, intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.
- 2) Faktor eksogen. Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan dan kebiasaan dan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

b. Autis

Pengertian autis telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Secara harfiah autis berasal dari kata autos yaitu diri dan isme yang berarti paham/aliran. Autis dari kata auto (sendiri), secara etimologi : anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri.

Mujahidin, menjelaskan autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi proses akuisi keterampilan individu manusia dalam area interaksi sosial, komunikasi dan imajinasi.⁸ Seperti kita ketahui banyak istilah yang muncul mengenai gangguan perkembangan, diantaranya adalah:

⁷Lamman, M.S., Frank, S.J., & Avery, C.B. Young Adult Perception of Their Relationship With Their Parents. Individual Differences in Connectedness, Competence and Emotional Autonomy. *Journal of Developmental Psychology* 1998. Vol 24. No. 5 (729-737).

⁸Mujahidin. Memahami Dan Mendidik Anak Autis Melalui Perspektif Dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial. Medan:2012. Penerbit Mataniari Project.

1. Autism (autisme) yaitu nama gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak.
2. Autist (autis) yaitu, anak yang mengalami gangguan autisme.
3. Autistic child (anak autistik) merupakan keadaan anak yang mengalami gangguan autis.⁹

Pengertian autis dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder RIV* merupakan salah satu dari lima jenis gangguan dibawah payung PDD (*Pervasive Development Disorder*) di luar ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan ADD (*Attention Deficit Disorder*). Gangguan perkembangan *perpasiv* (PDD) adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan beberapa kelompok gangguan perkembangan di bawah (umbrella term) PDD, yaitu:

1. *Autistic Disorder (Autism)* : muncul sebelum usia 3 tahun dan ditunjukkan adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif serta adanya perilaku stereotipe pada minat dan aktivitas.
2. *Asperger's Syndrome* : hambatan perkembangan interaksi sosial dan adanyaminat dan aktivitas yang terbatas, secara umum tidak menunjukkanketerlambatan bahasa dan bicara, serta memiliki tingkat intelegensia rata-rata hingga di atas rata-rata.
3. *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified (PDD-NOS)* :merujuk pada istilah atypical autism, diagnosa PDD-NOS berlaku bilaseorang anak tidak menunjukkan keseluruhan kriteria pada diagnosa tertentu(Autisme, Asperger atau Rett Syndrome).
4. *Rett's Syndrome* : lebih sering terjadi pada anak perempuan dan jarang terjadipada anak laki-laki. Sempat mengalami perkembangan yang normal kemudianterjadi kemunduran/kehilangan kemampuan yang dimilikinya, kehilangankemampuan fungsional tangan yang digantikan dengan gerakan-gerakantangan yang berulang-ulang pada rentang usia 1-4 tahun.
5. *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)* : menunjukkan perkembangan yang normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan kemudian tiba-tibakehilangan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya.¹⁰

Dari uraian yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak autis yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan perkembangan otak yang kompleks yangmempengaruhi banyak fungsi-fungsi, seperti persepsi (*perceiving*), intending, imajinasi (*imagining*), dan perasaan (*feeling*) yang terjadi sebelum usia tiga tahundengan dicirikan oleh adanya hambatan kualitatif dalam interaksi sosial komunikasidan terobsesi pada satu kegiatan atau objek yang mana mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

2. Bentuk Upaya Terapis dalam Membantu Kemandirian Anak Autis di SLB Sri Soedewi Mashcun Sofwan.

Pembinaan kemandirian anak autis adalah tidak semudah membalikan telapak tangan sebab anak tersebut memiliki bebarapa kekurangan. Dalam menghadapi anak autis, terkadang tidak sama seperti anak lain pada umumnya. Mereka tidak suka dikerasi atau didikte. Dengan memberi peluang atau kesempatan padanya untuk melakukan apa yang sudah menjadi kebiasaannya, tetapi tidak dibiarkan sepenuhnya, perlu adanya pengawasan dan kontrol. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mengatasi anak autis antaranya:

⁹.American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV-TR (4th ed)*. Washington DC.2004.)

¹⁰.American Psychiatric Association.. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV-TR (4th ed)*. Washington D4..2003

- a. Sikap Penuh perhatian dan kasih sayang
Sikap perhatian dan kasih sayang adalah sangat diperlukan oleh setiap anak, terlebih lagi terhadap anak yang mengidap autisme. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua sehingga anak tersebut tidak merasa mengalami kekurangan dalam hidupnya, atau berbeda dengan anak lainnya, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri pada mereka. Terkadang ada sesetengah orang tua yang anaknya mengalami autisme kurang perhatian terhadap anaknya hal tersebut dikarenakan kesibukan masing-masing dalam aktifitas keseharian mereka, sehingga anaknya hanya di asuh dan diperhatikan oleh pembantu atau pengasuhnya. Maka dengan demikian ini adalah salah satu penghambat untuk penyembuhan anak tersebut.
- b. Sikap Sabar dan bersikap positif
Usaha untuk penyembuhan anak autisme tidaklah sama. Hal tersebut terkadang berdasarkan pada intensitas tinggi rendahnya kelainan anak tersebut atau sering tidaknya dalam melakukan terapi. Oleh karenanya memang diperlukan kesabaran untuk mengasuh anak autisme tersebut serta sikap positif dan optimis terhadapnya sehingga dapat berjalan dengan baik.
- c. Sikap Tidak Membedakan
Seringkali perlakuan orang tua terhadap anaknya berdampak pada pola tingkah laku anak tersebut. Ada orang tua yang dalam mengasuh atau mendidik anaknya dengan cara permisif yakni dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak tersebut untuk berbuat dan bertingkah laku hal tersebut bertujuan supaya anak tersebut belajar berfikir sendiri dan berkarya. Kemudian ada juga orang tua yang mengawal atau mengatur pola dan tingkah laku anaknya (bersifat otoriter), sehingga semua apa yang dilakukan oleh anak tersebut berdasarkan atas perintah daripada orang tua yang memasak kehendaknya, maka ini akan berakibat kurang baik dalam membentuk kemandirian anak tersebut..
- d. Jeli dengan perkembangannya
Bagi orang tua yang mempunyai anak autisme, perhatian dan kasih sayang pada anak mereka adalah sangat dibutuhkan. Apalagi sejak dini lagi mereka mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan dan tidak seperti anak yang normal pada umumnya. Semakin sering mereka menterapi anaknya maka perkembangan pemulihan anak tersebut akan semakin membaik. Oleh karenanya kejelian orang tua dalam perkembangan anaknya yang mengalami autisme tersebut sehingga dia dapat melakukan tahapan-tahapan selanjutnya pada proses terapi. Terkadang ada orang tua yang mempunyai anak autisme pada awal pendiagnosaan yang mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme cukup sering konsultasi dengan dokter atau terapis. Akan tetapi jika ada perubahan sedikit maka lama kelamaan oleh karena proses penyembuhan gejala autisme tersebut cukup lama terkadang para orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak mereka sehingga ini dapat menyebabkan sulit atau semakin lama proses penyembuhannya.

3. Model Terapi Autis Dengan Menggunakan Terapi ABA Dalam Membentuk Kemandirian Anak di SLB Sri Soedewi Maschun Sofwan Kota Jambi

Pada umumnya di Indonesia, di tempat-tempat pemulihan atau pusat terapi bagi anak autisme banyak yang menggunakan metode ABA/Lovaas. Hal tersebut karena metode ini sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya. Dengan demikian metode ini dapat dengan mudah diajarkan kepada anak-anak yang mengalami autisme. Adapun menurut Ayu bahwa prinsip dasar dari metode ABA yang dilakukan di SLB adalah dengan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang dilakukan seperti berikut ini:¹¹

¹¹ Ayu. Wawancara, Oktober 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

- a. Memberikan Kehangatan dan kasih sayang.
Dengan memberikan kehangatan dan kasih sayang kepada anak-anak autisme tersebut, maka anak-anak tersebut akan merasa lebih diperhatikan dan tidak dibeda-bedakan dengan anak-anak normal lainnya sehingga mereka tidak merasa minder atau kecil hati. Oleh karenanya akan memberikan semangat dan motivasi supaya mereka bisa atau mau melakukan apa-apa yang diarahkan oleh para terapis.
- b. Dengan Tegas dan konsekwen.
Dalam melakukan perintah para terapis harus tegas, baik itu dengan pengungkapan kata-kata atau bahasa verbal maupun dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa non verbal, serta konsekuen dalam melakukannya, sehingga dapat difahami dan dilakukan oleh anak tersebut dan kemudian barulah beralih pada instruksi yang baru.
- c. Bersikap Sabar.
Kesabaran dalam memberikan latihan dan bimbingan terhadap anak-anak autisme adalah sangat dibutuhkan karena mereka tersebut antara satu dengan yang lainnya memiliki intensitas yang berbeda, baik berat ringannya gejala yang ada, maupun dari sisi perbedaan pemahaman, komunikasi maupun pada tingkat usia.
- d. Melakukan *Prompt* dengan memberi bantuan dan arahan.
Melakukan *Fading*; mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh, dan makin lama *prompt* makin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa *prompt*. *Prompt* merupakan pemberian bantuan dan arahan yang diberikan oleh terapis kepada anak autisme. Pada tahap awal terkadang diberikan bantuan penuh terhadap anak, lama-kelamaan bantuan tersebut dikurangi. Kemudian setelah anak autisme tersebut sudah mampu melakukan sendiri maka tidak perlu lagi di beri bantuan dan hanya di beri arahan saja untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh pada tahap awal seorang anak autisme diberi bantuan untuk memasang pakain, maka lama kelamaan anak tersebut dapat memasang sendiri pakainnya tanpa dibantu.
- e. Memberi sanjungan atau imbalan, baik berupa kata-kata maupun benda
Dengan melakukan Suatu instruksi yang diberikan untuk melakukan perbuatan atau tindakan terhadap anak autisme, terkadang mereka belum mampu untuk melakukannya, walaupun telah disuruh mencoba untuk beberapa kali. Bahkan setelah diberi bantuan untuk beberapa kali jika disuruh untuk mengulangnya kembali tanpa bantuan terkadang mereka belum mampu. Namun demikian walaupun mereka belum mampu maka diperlukan kesabaran dan ketekunan untuk membantu mereka selain itu juga adanya ketegasan. Dalam hal ini jika mereka belum mampu mereka tetap di beri sanjungan agar mereka terus berusaha untuk menyelesaikannya, apalagi jika mereka mampu untuk melakukannya terkadang selain sanjungan pemberian hadiah berupa benda juga diberikan. Memang disadari bahwa untuk mendidik motorik mereka memerlukan ketekunan dan keseriusan, terkadang memerlukan waktu yang cukup lama. Inilah merupakan keutamaan daripada metode ABA/Lovaas.

Adapun cara lain mendidik anak dengan mengajarkan perilaku dasar adalah memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang *adequate* (cukup), tuntas, konsisten dan berkelanjutan. Stimulasi yang terus-menerus dan menyenangkan akan direkam oleh otak anak, yang lama kelamaan akan membentuk engram sensoris maupun engram motoris. Dengan terbentuknya rekaman yang solid dan stabil (seperti jalan tol dan bukan jalan setapak) maka proses dan respon perilaku akan berjalan secara otomatis tanpa perlu “dipikir” lagi. Usia sebelum 5 tahun merupakan usia yang ideal untuk proses pembentukan engram perilaku dasar anak. Terutama pada usia sekitar 2 tahun, dimana kecepatan perkembangan sel-sel otak mencapai pucaknya.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan terhadap responden menyatakan bahwa di SLB Sri Soedewi melakukan pembelajaran terhadap anak autisme adalah

menggunakan metode ABA/ Lovaas yakni meliputi terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi musik/visual, terapi wicara, dan terapi motorik.

Adapun metode ABA ini termasuk dalam terapi prilaku, terapi ini adalah salah satu terapi yang digunakan di SLB sebagai salah satu tempat terapi dan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di provinsi Jambi. Karena pada umumnya anak yang mengalami gangguan autis tidak dapat mengontrol prilakunya dan terapi ABA ini bertujuan untuk menghilangkan prilaku negatif dan maupun prilaku yang impulsif. Hal ini diperjelas dalam hasil wawancara dengan bu Rita sebagai salah satu terapis senior yang bekerja di SLB Sri Soedewi mengatakan bahwa “Biasanya anak autis mengalami gangguan motorik, keterampilan sosialnya kurang dan lemah, jadi mereka melakukan tetapi metode ABA/Lovaas. Menurutnya juga bahwa untuk penguatan prilaku, diberikan dulu anak instruksi seperti mengambil buku, sepatu penggaris dan lainnya, setelah diberi intruksi ditunggu sekitar 5 detik lalu dilihat dan perhatikan respon si anak tersebut apakah dapat melakukan instruksi dengan baik atau tidak, jika tidak di ulang lagi instruksinya dan ditunggu reaksi anak tersebut. Jika masih juga tidak ada respon diberi bantuan baru dikasih imblan seperti pujian, dan atau berupa barang yang disukai anak tersebut.¹²

Jadi, nyatalah bahwa dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa penggunaan metode ABA/Lovaas yang diterapkan oleh ibu Rita terhadap siswanya adalah salah satu metode untuk menguatkan prilaku positif anak dengan cara menganalisis prilaku atau respon yang ditimbulkan oleh anak setelah diberikan instruksi atau perintah, untuk menganalisisnya berikan waktu pada anak sekitar 5 detik, lalu diperhatikan apakah anak merespon apa yang telah diinstruksikan. Jika anak memberikan respon yang positif maka perlu diberi hadiah atau imbalan, tapi jika anak tidak memberikan respon positif terhadap perintah atau instruksi yang berikan, maka diulangi kembali instruksi tersebut, kemudian tunggu lagi apakah anak tersebut merespon atau tidak. Namun jika anak tetap tidak memberikan respon positif maka berikan bantuan (*prompt*). Kemudian setelah selesai melakukan instruksi tersebut tetap juga diberikan imbalan atau pujian.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap penerapan metode ABA/Lovaas yang diterapkan di SLB Sri Soedewi maka peneliti menemukan ada beberapa model terapi yakni:

a. Dengan Model Terapi Wicara.

Terapi yang digunakan oleh para terapi dalam memberikan bantuan atau terapi terhadap anak-anak autisme di SLB Sri Soedewi salah satunya adalah terapi wicara. Maka dengan itu penerapan terapi wicara ini juga dengan menggunakan metode ABA juga. Hal tersebut dikarenakan hampir semua anak autis mempunyai kesulitan dalam hal berkomunikasi. Tetapi Terkadang bahasanya tidak begitu jelas dan terarah, namun mereka tidak mampu memakai kemampuan bicaranya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Tujuan terapi ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara pada anak autis. Hal ini diperjelas dari hasil wawancara dengan bu Titin di SLB Sri Soedewi. Dia mengatakan bahwa untuk berbicara saja anak tersebut susah dan sulit, ada juga yang lebih parah yakni mereka tidak mampu untuk membuka mulutnya dan dalam hal tersebut diberikan bantuan untuk membuka mulutnya dan menginstruksikan untuk menyebutkan sesuatu seperti huruf, atau kata-kata pendek, dan hal tersebut dilakukan berulang sehingga mereka dapat untuk membukakan mulutnya sendiri. Maka dalam proses ini setelah mereka mampu untuk melakukannya sendiri lalu di berikan imbalan atau pujian sehingga mereka dapat mengulanginya dan terus ditingkatkan pada penyebutan kata-kata yang lebih panjang.¹³

Adapun dari hasil wawancara terhadap responden tersebut ternyata bahwa salah satu kendala pada pelaksanaan terapi terapi wicara ini adalah ketidakmampuan

¹² Rita, Wawancara, Oktober 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti.

¹³ Titin, Wawancara, Oktober 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti.

sebagian anak untuk melakukan intruksi yang diberikan oleh terapi. seperti untuk menyebutkan huruf yang di intruksikan saja terkadang harus dengan bantuan dengan membukakan mulut anak menjadi lebih lentur untuk mengucapkan huruf-huruf tersebut maupun kata-kata.

b. Terapi Okupasi

Hampir semua anak autis mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Gerak-geriknya kaku dan kasar, banyak dari mereka kesulitan untuk memegang pensil dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan untuk menyuap makanan kemulutnya, memasang sandal atau sepatu, dan sebagainya. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih menggunakan otot-otot halus dengan benar.¹⁴

Terapi okupasi ini salah satu jenis terapi yang digunakan juga di SLB selain terapi yang telah di jelaskan di atas. Terapi ini bertujuan untuk melatih otot-otot halus anak. Karena hampir semua anak autis mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Geraknya kasar dan kaku. Mereka tidak dapat bermain seperti anak normal pada umumnya, seperti menyuap makanan sendiri, memasang pakaian sendiri dan sebagainya. Dan tujuan dari terapi ini adalah melatih agar otot yang ada dalam tubuh dapat berfungsi dengan baik. Hal tersebut juga diterapkan di SLB Sri Soedewi sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Dian salah seorang terapis, di menyatakan bahwa dalam pemberian terapi okupasi bisa juga dilakukan dengan melakukan berbagai jenis permainan, seperti lempar dan tangkap bola, memasukan sesuatu seperti biji-bijian ke dalam botol, dengan bermain memilih warna bola bowling dan sebagainya.¹⁵

Begitu juga dengan Ibu Lia menyatakan bahwa dengan melakukan terapi okupasi berarti memberikan pengajaran pada anak-anak autis tersebut untuk melatih motorik halus dan motorik kasar mereka, agar mereka mampu untuk melakukan berbagai macam instruksi dan melakukan berbagai jenis permainan seperti berjalan melintasi jembatan, belajar manaiki tangga, melukis atau menggambar, bermain operan bola, dan lain sebagainya. Banyak dari mereka yang tidak bisa atau tidak mampu untuk melakukannya, kemudian diberi bantuan sampai mereka bisa atau dapat melakukannya sendiri. dan juga tetap memberikan pujian walaupun pada awalnya mereka belum mampu melakukannya juga diberi pujian dan terkadang kalau di ulangi sampai beberapa kali dan kemudian mereka bisa dan mampu maka terkadang selain diberi pujian juga disertai dengan berbagai imbalan seperti digendong, dipeluk, atau dengan memberikan sesuatu berupa barang.¹⁶

Dari pernyataan tersebut diatas berdasarkan keterangan ibu Lia dan ibu Dian dapat difahami bahwa dalam melakukan terapi okupasi mereka juga menggunakan metode ABA/Lovaas. Hal tersebut nampak dengan jelas bahwa selain mereka memberikan pengajaran atau instruksi baik itu dapat dilakukan dengan segera oleh anak tersebut, ataupun setelah diberi bantuan baru mereka mampu melakukannya, namun mereka tetap memberikan pujian atau imbalan yang bertujuan agar anak tersebut merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang sehingga tahap demi tahap dapat diselesaikannya. Selain daripada itu dalam memberikan instruksi tersebut selain kasih sayang dan kelembutan diberikan ketegasan juga harus dilakukan hal tersebut menghindari dari sifat kemandirian dan ketergantungan (*dependensi*) pada bantuan orang lain selamanya. Hal tersebut adalah untuk melatih kemandirian pada mereka.

c. Terapi Bermain

Terapi dengan bermain adalah bagian integral dari masa kanak-kanak, media yang unik untuk memfasilitasi perkembangan ekspresi bahasa, keterampilan komunikasi,

¹⁴ Hasnidar. *Autis Pada Anak*. 2013

¹⁵ Dian. Wawancara Oktober 2017. di SLB Sri Soedewi. Dokumen peneliti

¹⁶ Lia. Wawancara, Oktober 2017, di SLB Sri Soedewi, Dokumen peneliti.

perkembangan emosi, keterampilan sosial, keterampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak-anak. Bermain adalah rangkaian perilaku yang sangat kompleks dan multi-dimensional, yang berubah secara signifikan seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, yang lebih mudah untuk diamati dan didefinisikan dengan kata-kata.

Berdasarkan luasnya batasan terapi bermain maka penerapannya bagi penyandang autisme memerlukan batasan-batasan yang lebih spesifik, disesuaikan dengan karakteristik penyandang autisme sendiri atau tingkatan berat-ringannya kadar autisme tersebut. Pada anak penyandang autisme terapi bermain dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, mengembangkan keterampilan bicara, mengurangi perilaku *stereotip*, dan mengendalikan agresivitas. Berbeda dengan anak-anak yang normal yang dengan gampangnya dapat mempelajari dan memahami setiap permainan-permainan yang baru dan dapat dengan mudah meniru apa yang dilihatnya. Oleh karena itu pada anak autistik memiliki hambatan untuk meniru dan keterampilan bermainnya kurang bervariasi. Oleh karenanya tujuan dan target setiap sesi terapi bermain harus spesifik berdasarkan kondisi dan keterampilan anak, dengan dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Misalnya dengan penyandang autisme yang belum terbentuk kontak mata, maka mungkin tujuan terapi bermain dapat diarahkan untuk membentuk kontak mata. Adapun permainan yang dapat dipilih misalnya *ci luk ba*, lempar tangkap sesuatu dengan bantuan, dan lain sebagainya.¹⁷

Terapi Bermain juga merupakan salah satu bentuk terapi yang diberikan kepada anak yang mengalami gangguan autis. Karena pada umumnya anak autis juga mengalami gangguan interpersonal ataupun interaksi dengan orang lain. Anak autis lebih cenderung menarik diri dan lebih senang menyendiri serta menghindari keramaian. Tujuan dari terapi ini adalah salah satu media untuk memfasilitasi perkembangan anak seperti dalam terapi bermain ini dapat melihat bagaimana ekspresi bahasa anak, keterampilan komunikasi anak, perkembangan emosi maupun keterampilan sosial, keterampilan mengambil keputusan maupun perkembangan kognitif pada anak. Hal ini juga di perjelas oleh ibu Endang yang menyatakan bahwa dengan bermain di wahana permainan bukan saja untuk sekedar bermain-main kosong tetapi juga mengajarkan anak untuk bersosialisasi, bekerja sama, mengambil keputusan.¹⁸ Misalnya anak diberi kesempatan mau bermain apa dan dengan siapa dia mau bermain, seiring dengan itu pada saat bermain juga akan menambah ekspresi komunikasi dengan temannya, dan bekerja sama satu sama lainnya. Sehingga lama-kelamaan dia mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan temannya dan atau dengan orang lain dan dia merasa tidak sendirian. Jika demikian berarti sudah ada perkembangan yang terjadi pada anak tersebut.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa di SLB Sri Soedewi menyediakan wahana permainan dengan diisi berbagai jenis permainan untuk anak autis. Jenis permainan tersebut bukan hanya sebagai permainan biasa, tetapi dalam permainan tersebut melatih kemampuan motorik, sosial, perilaku maupun bahasa. Jenis permainan ini dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, dalam bermain juga anak akan bermain bersama dengan teman-temannya, sehingga secara tidak langsung membiasakan anak untuk berada di tengah teman-temannya dan lingkungan sosialnya. Sehingga anak autis menganggap bahwa mereka tidak mesti selalu sendirian. Begitupun dengan perilaku, kita dapat mengawasi bahasa anak, ketika mereka mencoba menjalin komunikasi dengan teman-temannya.

¹⁷ Hasnidar HR. *Autis Pada Anak*. 2013.145

¹⁸ Dian, Wawancara, November 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

d. Terapi Fisik

Keadaan Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif, jadi banyak diantara individu autistik mempunyai gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya. Kadang-kadang tonus otot-ototnya lembek menyebabkan jalannya kurang kuat. Keseimbangan tubuhnya kurang bagus. Dengan fisioterapi dan terapi integrasi sensoris akan sangat banyak menolong menguatkan otot-ototnya dan memperbaiki keseimbangan tubuhnya. Oleh karenanya dengan melakukan terapi fisik yang berterusan setiap hari dan disertai dengan asupan makanan yang baik dan benar menurut kesehatan maka akan dapat mengencangkan otot-ototnya.¹⁹ Hal tersebut juga dilakukan pada SLB Sri Soedewi, menurut Emi mereka juga melakukan terapi fisik yaitu dengan melakukan kegiatan senam, dan menirukan gerakan-gerakan secara berkelompok, menendang bola, dan lain-lainnya. Jadi jelaslah bahwa disini juga banyak kegiatan yang dapat merangsang pertumbuhan dan perbaikan fisik bagi anak-anak autistik sehingga mereka dapat tumbuh kembang dengan lebih baik..

e. Terapi Sosial

Terapi sosial sering kali dilakukan untuk membuat anak-anak autis tersebut bisa dan dapat menerima keadaan sosial, baik dalam pergaulan sesama teman maupun dengan orang lain. Merupakan kekurangan yang paling mendasar bagi anak autis adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Mereka pada umumnya sangat kurang untuk berkomunikasi dalam dua arah, berteman dan bermain bersama di tempat bermain. Kebanyakan mereka bermain sendiri tanpa menghiraukan orang disekitarnya, dan bahkan menghindari diri dengan orang lain. Maka seorang terapis akan membantu dengan memberikan fasilitas pada mereka untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan mengajarkan caranya. Hal ini juga dilakukan pada SLB Sri Soedewi, yaitu dengan melakukan permainan secara berkelompok seperti bermain lempar bola, bermain dengan memegang tangan dan bahu kawan dan sebagainya.²⁰ Adapun permainan ini adalah sangat bermanfaat pada anak autis tersebut karena dapat membantu anak tersebut untuk bisa bermain bersama dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Kelebihannya pada terapi dengan model dan metode ABA adalah diberikan sampai pada anak bisa atau mampu untuk melakukannya, walaupun pada awalnya sangat sulit sekali tetapi lama kelamaan anak tersebut dapat melakukannya jika dilakukan secara berulang kali, namun ada juga yang memang belum bisa.²¹ Jadi nyatalah bahwa penggunaan model ABA/Lovas juga diterapkan dilingkungan ini untuk melatih perasaan sosialisasi anak.

f. Terapi Motorik

Menurut Della, terapi motorik adalah dengan melakukan beberapa tehnik yang digunakan di SLB Sri Soedewi yaitu:²²

1. *Diskriminasi training atau discriminating* adalah tehnik ini dipakai untuk melabel dan mengidentifikasi, tahap kemampuan kognitif digunakan untuk melabel atau mengenal hal-hal seperti huruf, warna, bentuk, tempat, orang dan sebagainya. Untuk menyakinkan apakah anak telah dapat mengidentifikasi atau belum di perlukan pembandingan, jika anak tetap dapat mengidentifikasi tanpa ragu, berarti anak telah dapat mengidentifikasi dengan benar dan konsisten.
2. *Matching atau mencocokkan* yaitu merupakan tehnik yang dipakai untuk memantapkan identifikasi maupun sebagai permulaan latihan identifikasi. Metode ini dapat melatih ketelitian anak, yaitu dengan cara memberikan beberapa benda untuk di cocokkan.

¹⁹ Emi, Wawancara, Noveember 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

²⁰ Yuni, Wawancara, Endah Novembert 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

²¹ Della, Wawancara, Oktober 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

²² Della, Wawancara, Della 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

Di tempat terapi ini pun menggunakan sistem ini yakni dengan memberikan potongan gambar dan dirangkaikan oleh anak tersebut.

3. *Fading*
Fading berarti meluntur, meluntur yang dimaksud disini adalah mengurangi pemberian prompt (bantuan) pada anak. Dari yang awalnya prompt penuh kemudian dikurangi secara bertahap dan akhirnya anak melakukannya sendiri.
4. *Shaping*
Shaping berarti pembentukan, pembentukan yang dimaksud disini biasanya digunakan untuk mengajarkan kata-kata verbal kepada anak.
5. *Chaining*
Chaining adalah menguraikan perilaku konflik menjadi beberapa mata rantai perilaku yang paling sederhana. Teknik ini dapat dipakai ketika mengajarkan untuk memasang kaos kaki, melepas kaos kaki, memakai baju dan celana, melepas baju dan celana, dan sebagainya.

4. Bentuk Perkembangan Yang Dialami Anak Setelah Melakukan Bimbingan di SLB Sri Soedewi Mashcun Sofwan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan terapis di SLB Sri Soedewi kota Jambi, mengemukakan bahwa ada anak yang cepat menerima pengajaran dan ada juga anak yang lambat menerima dan bahkan ada beberapa orang anak yang memang tidak mengalami perubahan. Dari beberapa orang anak yang diamati ada sebagian anak yang sudah banyak mengalami perkembangan, yakni anak tersebut sudah mampu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap teman dan lingkungannya, walaupun masih dalam keterbatasan artinya sudah ada kemandirian pada anak tersebut.

Hal tersebut sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu Dian yang menyatakan bahwa memang sudah banyak anak yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan seperti anak tersebut yang pada datang kali pertamanya tidak mau berkomunikasi dengan orang yang belum dikenalnya serta menghindar atau tidak menghiraukan orang disekelilingnya dan ada juga yang *hyperaktif*. Sekarang sudah bisa untuk diajak berkomunikasi walaupun masih belum dapat berbicara seperti anak yang normal lainnya. Namun perkembangan ini dianggap suatu perkembangan yang sangat baik karena anak tersebut mau dan sudah mampu untuk diajak bersosialisasi. Akan tetapi ada juga sebagian anak yang masih seperti pada awal kedatangannya, tidak banyak perkembangannya. Dimana anak tersebut masih menyendiri dan tidak menghiraukan sekelilingnya. Serta masih memerlukan bantuan untuk melakukan sesuatu. Hal ini karena anak tersebut tingkat gangguan autisnya berat dan hanya diterapi disekolah saja dan dirumah orang tuanya kurang untuk melakukan terapi karena mungkin terlalu sibuk dengan urusan masing-masing.²³

Begitu juga dengan keterangan yang diberikan oleh ibu Ari, yang menyatakan bahwa dalam melakukan terapi terhadap anak adalah penuh dengan kesabaran karena pada umumnya anak autis dalam merespon instruksi adalah sangat lambat. Dan bahkan setelah dilakukan bantuan beberapa kali pun masih juga tidak mampu untuk melakukan sendiri. Apalagi mereka terkesan hanya diterapi di sekolah saja sedangkan dirumah seakan-akan orang tua dan keluarga tidak melakukan terapi juga, sedangkan diketahui bahwa efektifnya pemberian terapi pada anak autis dengan model ABA adalah dibutuhkan 4-8 jam sehari dan 40 jam dalam seminggu. Oleh karenanya inilah salah satu penyebab kenapa anak tersebut sulit dan lambat mengalami perkembangan.²⁴

Sama halnya dengan pernyataan ibu Rahmah yang mempunyai dua orang anak yang mengalami autis yang hyperaktif yang menyatakan bahwa anaknya yang diterapi di Kiddy Autisme Centre cukup mengalami perkembangan dengan baik yaitu dengan ditandai dulu

²³ Dian, Wawancara, November 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

²⁴ Ari, Wawancara, November 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

tatapan kontak mata kalau diajak ngobrol agak susah, sekarang sudah agak bisa walaupun Cuma sebentar, dahulu sering menghentak-hentakan kepala sekarang sudah berkurang, kemudian dahulu sering gigit jarinya sampai berdarah bahkan sekarang lumayan tidak lagi, dsb.²⁵

Lain halnya dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang terapis yakni ibu Endang menyatakan bahwa tidak semua nak autisme tersebut cepat dan mudah untuk mengalami perubahan yang lebih baik, akan tetapi kebanyakan memerlukan waktu yang cukup lama, hal tersebut disebabkan mereka (anak autisme) tersebut hanya diterapi di sekolah saja dan di rumah para orang tua tidak melakukan hal yang sama seperti ditempat terapi, ini yang menyebabkan perkembangan anak tersebut cukup lambat, dan bahkan sangat sedikit sekali perkembangannya, apalagi pada anak yang kadar autismenya cukup berat.²⁶

Dari wawancara yang dilakukan diatas terlihatlah bahwa penerapan metode ABA dan beberapa metode lainnya, yang dilakukan di SLB Sri Soedewi dalam menterapi anak-anak autisme sudah berkesan dengan maksimal, hal tersebut terlihat sudah melakukan usaha dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat melatih kemandirian anak tersebut. Kemudian ada sebahagian anak yang cukup berprsetasi, namun masih ada juga sebagian yang belum maksimal, karena ada kendala yang dihadapi dalam membantu anak-anak autisme tersebut. namun ternyata masih ada juga belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut juga dinyatakan bahwa kurang efektifnya pembelajaran/terapi terhadap anak-anak autisme tersebut selain faktor banyaknya anak yang mengalami gangguan autisme cukup berat juga dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian dan kerja sama para orang tua dalam mensukseskan penerapan terapi tersebut di rumah. Pada umumnya orang tua juga melakukan bantuan terapi pada anaknya di rumah, namun adajuga yang melakukannya pada awal-awalnya saja namun jika nampak kurang berkesan, maka mereka terkadang kurang melakukannya lagi. Padahal sudah jelas bahwa para terapis sudah melakukan dengan maksimal untuk meningkatkan kemandirian anak autisme tersebut.

C. Kesimpulan

Dari uraian diatas dan berdasarkan pada perumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya autisme adalah faktor endogen dan eksogen, faktor endogen adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan dan kebiasaan dan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.
2. Adapun upaya yang dilakukan terapis dalam membantu membina kemandirian anak autisme di Sekolah Luar Biasa Sri Soedewi Masjchkun Sofwan Kota Jambi adalah dengan melakukan terapi dengan menggunakan berbagai macam teori dan metode yakni : menggunakan terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi fisik, terapi sosial dan terapi motorik.
3. Keefektifan terapis dalam menumbuhkan kemandirian anak autisme di Sekolah Luar Biasa Sri Soedewi Masjchkun Sofwan Kota Jambi adalah sangat efektif, hal tersebut terlihat pada banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi pada anak yang mengalami autisme tersebut sehingga dapat membantu pada kemandirian anak tersebut dalam berbagai hal. Namun tidak dinafikan bahwa tidak semua anak tersebut dapat berubah dengan cepat

²⁵ Rahmah, Wawancara, Novembert 2017, SLB Sri Soedewi, Orang Tua murid. Dokumen Peneliti

²⁶ Endang, Wawancara, Novembert 2017, SLB Sri Soedewi, Dokumen Peneliti

walaupun dilakukan secara intensif, hal tersebut dikarenakan pada tingkatan gangguan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.2006.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV-TR (4th ed)*. Washington DC.2004.
- Andi Priyatna, *Amazing Autism*, Jakarta: PT. Elex media kompetindo Kompas Gramedia,2010
- BisnisSambilan IbuCerdas, *Autisme Pada Anak, Berbagi Informasi Seputar Autisme Pada Anak*.
<http://Seputarautismepadaanak.blogspot.nl/2013/07/pengertian-autis.html?m=1>,
- Chaplin, J. P. Kamus Lengkap Psikologi: Alih Bahasa. Jakarta: PT. RayaGrafindo Persada. 2000.
- Dadang Garnida. *Pendidikan Inklusif*. Bandung: Reflika Aditama. 2015
- Dedi Kustawan. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Lexima Metro Media. 2012
- Handojo, Y. *utisma: Petunjuk Praktis & Pedomam Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.2003
- Hardjono, *Sikap dan Motivasi Pendidik Siswa Autisme*. Jakarta: ECG,2009.
- Hasnidar. HR. *Autis Pada Anak ; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.2013
- Jessica Kingley. *Applied Behavior Analysis*. Jakarta: Gramedia.2006
- Joko Yuwono. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.2012
- Juandi Sijabat, Budaya mengajar dalam pembentukan karakter anak autis di Yayasan Tali Kasih Medan (Studi Etnografi)” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.2016.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, PUHA
- Lamman, M.S., Frank, S.J., & Avery, C.B. Young Adult Perception of Their Relationship With Their Parents. Individual Differences in Connectedness, Competence and Emotional Autonomy. *Journal of Developmental Psychology*.1998. Vol 24. No. 5 (729-737).
- Laurensius Laka, merupakan alumni Program Profesi Magister Psikologi Universitas Airlangga .http://laurens-psikologipendidikan.blogspot.com/2010/06/peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak_19.html&sa= ,
- Lumbantobing. S. *Anak Dengan Gangguan Mental Terbelakang*. FK Universitas Indonesia. Jakarta. 2001.
- Mirza Maulana, *Anak Autis :mendidik anak autis dengan gangguan mental lain menuju anak sehat dan cerdas* Yogyakarta: Kata Hati, 2012.
- Mujahidin. *Memahami Dan Mendidik Anak Autis Melalui Perspektif Dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial*. Medan: Penerbit Mataniari Project.2012.
- Niko, *Metode Pendidikan Autisme*, Jakarta :Rieneka Cipta, 2006.
- Oktaviani Budi Utami, “*Layanan Pendidikan Belajar bagi Anak Autistik di SDN Inklusif Ngelri Playen Gunung Kidul Yogyakarta*” Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.2014
- Ririn Pancawati, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anaka Autis*,
<http://pemudapedulidhuafa.blogspot.com/2013/09/penerimaan-diri- dan- dukungan - orangtua. Jumat,27 sepetember 2013>.
- Subliyanto.[blogspot.com/2011/05/ Kemandirian Belajar.html?m=1](http://blogspot.com/2011/05/Kemandirian-Belajar.html?m=1)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Re&D*, Bandung: Alfabeta,2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara,1989
- Theo Peeter. *Autisme*. Jakarta: Dian Rakyat.2004
- Widodo, *Petunjuk Praktis untuk Mengajar Anak Autisme*, Jakarta, 2008.